

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan tiga pasang informan orangtua dan mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam proses penentuan jurusan di perguruan tinggi. Meskipun mahasiswa secara formal menjadi pihak yang menentukan pilihan akhir, proses pengambilan keputusan tidak dilakukan secara individual tanpa pengaruh lingkungan keluarga. Interaksi yang terjadi antara orangtua dan mahasiswa menunjukkan adanya keseimbangan antara kebebasan individu, arahan rasional, dan dukungan sosial. Orangtua berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai bentuk dukungan sosial, termasuk dukungan emosional, informasional, motivasional, dan instrumental. Bentuk dukungan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan minat, aspirasi, dan pertimbangan pribadi, sekaligus mempertimbangkan konsekuensi realistis dari setiap pilihan jurusan. Proses komunikasi berlangsung secara dialogis, di mana mahasiswa diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, alasan, dan pertimbangan, sementara orangtua memberikan tanggapan, klarifikasi, dan saran yang konstruktif berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan norma keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara orangtua dan mahasiswa mencakup lima unsur utama menurut konsep komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Keterbukaan tercermin dari kesempatan bagi mahasiswa untuk mengemukakan pendapat tanpa takut dihakimi. Mahasiswa merasa didengar, dan orangtua bersedia menanggapi serta mempertimbangkan alasan yang disampaikan. Empati ditunjukkan melalui upaya orangtua memahami sudut pandang, aspirasi, dan kekhawatiran mahasiswa sebelum memberikan saran atau arahan, sehingga perbedaan pandangan tidak menjadi konflik. Sikap mendukung muncul dalam bentuk

arahan yang tidak memaksa, motivasi, dorongan untuk bertanggung jawab, serta dukungan konkret, termasuk bantuan finansial. Sikap positif tercermin dalam penghargaan dan penguatan yang diberikan orangtua terhadap kemampuan mahasiswa, sehingga mahasiswa merasa dihargai dan diakui sebagai individu yang mampu membuat keputusan sendiri. Kesetaraan terlihat dari pengakuan bahwa keputusan akhir berada pada mahasiswa, meskipun tetap diimbangi dengan pertimbangan realistis orangtua mengenai masa depan, prospek kerja, dan keberlanjutan pendidikan. Kombinasi dari kelima unsur ini menciptakan suasana komunikasi yang suportif, aman, partisipatif, dan memungkinkan mahasiswa untuk membentuk keyakinan diri, kemandirian, serta rasa tanggung jawab terhadap pilihan akademik yang diambil.

Selain itu, penelitian ini menegaskan relevansi perspektif interaksi simbolik dalam memahami proses komunikasi keluarga terkait penentuan jurusan. Mahasiswa secara aktif memproses masukan orangtua (mind), membentuk identitas diri yang berkaitan dengan tanggung jawab dan kemampuan membuat keputusan (self), serta menyesuaikan pilihan dengan norma, nilai, dan ekspektasi keluarga (society). Proses mind terlihat ketika mahasiswa menafsirkan masukan orangtua, menimbang keuntungan dan risiko dari setiap opsi jurusan, serta memproyeksikan konsekuensi jangka panjang terhadap karier dan kehidupan pribadi. Self muncul ketika mahasiswa mempertimbangkan bagaimana keputusan mereka akan membentuk citra diri di mata orangtua dan lingkungan, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam menentukan pilihan. Society hadir melalui pengaruh norma keluarga, harapan sosial, serta pengetahuan orangtua tentang dunia pendidikan dan prospek pekerjaan, yang membentuk konteks sosial di mana mahasiswa membuat keputusan. Interaksi tiga unsur ini saling berkaitan dan membentuk makna dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan mahasiswa tidak hanya didasarkan pada preferensi pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh dialog, masukan, dan norma yang ada dalam lingkungan keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang berlangsung efektif antara orangtua dan mahasiswa tidak hanya meningkatkan kualitas keputusan akademik, tetapi juga memperkuat kesiapan psikologis

mahasiswa dalam menjalani perkuliahan. Mahasiswa yang memperoleh dukungan dan arahan dari orangtua menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi, mampu mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan setiap jurusan, serta merasa lebih bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Proses komunikasi yang berbasis keterbukaan, empati, dan dukungan sosial ini memungkinkan mahasiswa untuk menegosiasikan pilihan mereka dengan realistis, mengurangi rasa cemas, serta membangun keyakinan bahwa keputusan yang diambil adalah hasil pertimbangan matang, bukan sekadar tekanan dari pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk sikap akademik mahasiswa dan memberikan dasar psikologis yang kuat untuk menghadapi tantangan pendidikan di perguruan tinggi.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menegaskan pentingnya integrasi antara teori komunikasi interpersonal dan perspektif simbolik dalam memahami dinamika komunikasi keluarga. Konsep *mind*, *self*, dan *society* dari interaksionisme simbolik memberikan kerangka untuk memahami bagaimana mahasiswa menafsirkan arahan dan dukungan orangtua, bagaimana mereka membentuk identitas dan kepercayaan diri, serta bagaimana norma sosial dan harapan keluarga membentuk konteks pengambilan keputusan. Keterbukaan dan empati orangtua memungkinkan mahasiswa untuk merasa dihargai dan diakui, sehingga *self* mahasiswa terbentuk secara positif, sedangkan *society* memberikan orientasi dan pedoman melalui norma dan pengalaman orangtua. Sikap mendukung dan positif yang diberikan orangtua memperkuat rasa aman dan kepercayaan diri mahasiswa, yang selanjutnya mendorong mahasiswa untuk membuat keputusan yang rasional dan bertanggung jawab. Dengan demikian, proses komunikasi keluarga dalam menentukan jurusan dapat dipahami sebagai interaksi simbolik yang kompleks, di mana pertukaran makna, peran, dan norma sosial berlangsung secara simultan.

Penelitian ini memberikan implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya bagaimana interaksi keluarga dapat memengaruhi pengambilan

keputusan akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informasional, tetapi juga sarat makna simbolik yang membentuk persepsi, sikap, dan perilaku mahasiswa. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi orangtua, pendidik, dan konselor untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih terbuka, suportif, dan partisipatif, sehingga mahasiswa dapat mengambil keputusan yang matang, bertanggung jawab, dan selaras dengan minat serta kemampuan mereka.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya melibatkan tiga pasang informan orangtua dan mahasiswa dari program studi tertentu, sehingga temuan bersifat deskriptif dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, wawancara yang digunakan sebagai metode pengumpulan data bergantung pada kemampuan informan untuk merefleksikan pengalaman mereka, sehingga terdapat kemungkinan bias subjektif. Namun, keterbatasan ini sekaligus menjadi kekuatan penelitian kualitatif, karena memungkinkan analisis mendalam terhadap pengalaman individu dan dinamika komunikasi dalam konteks keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal orangtua dan mahasiswa merupakan faktor penting dalam membentuk keputusan akademik yang matang, bertanggung jawab, dan berbasis pertimbangan rasional. Integrasi antara teori komunikasi interpersonal DeVito dan perspektif interaksionisme simbolik memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh dialog, dukungan sosial, dan norma keluarga. Temuan ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk pengembangan komunikasi keluarga yang mendukung perkembangan akademik dan psikologis mahasiswa.

5.2 SARAN

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan bagi berbagai pihak terkait yaitu sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, sangat penting untuk memanfaatkan kesempatan komunikasi yang terbuka dengan orang tua sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat, pertimbangan, dan alasan pemilihan jurusan. Mahasiswa disarankan untuk menjelaskan pilihan jurusan secara logis, sistematis, dan sesuai dengan minat serta passion mereka, sehingga orang tua dapat memahami dasar pertimbangan yang digunakan. Selain itu, mahasiswa juga dapat menggunakan komunikasi tersebut sebagai momen untuk menanyakan saran dan masukan dari orang tua, sehingga proses pengambilan keputusan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi terjadi interaksi yang membangun. Dengan pendekatan ini, mahasiswa dapat merasa lebih yakin dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang mereka ambil, sekaligus membangun hubungan yang harmonis dan terbuka dengan orang tua.
2. Bagi orang tua, saran yang dapat diberikan adalah untuk tetap memberikan dukungan secara emosional, informasional, dan motivasional kepada anak, namun tanpa memaksakan kehendak atau mendominasi keputusan anak. Dukungan emosional dapat berupa perhatian, penguatan, dan pengakuan terhadap pilihan anak, sementara dukungan informasional dapat diberikan melalui penyediaan data, fakta, atau pengalaman yang relevan dengan jurusan yang diminati anak. Dukungan motivasional mencakup dorongan untuk berani menentukan pilihan yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan tujuan masa depan. Orang tua perlu menempatkan komunikasi sebagai proses dua arah, yaitu mendengarkan pendapat anak dengan penuh empati, memahami alasan di balik pilihan mereka, serta memberikan arahan atau saran dengan cara yang tidak menekan atau meremehkan. Dengan cara ini, komunikasi antara orang tua dan anak akan menjadi lebih konstruktif, memperkuat kepercayaan diri mahasiswa, dan memastikan bahwa anak merasa dihargai dalam proses pengambilan keputusan.

3. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa pada konteks yang berbeda, baik dari segi fakultas, universitas, maupun latar belakang budaya. Hal ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas terkait dinamika komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam konteks pendidikan tinggi. Misalnya, penelitian dapat dilakukan pada fakultas dengan karakteristik jurusan yang berbeda, universitas di wilayah lain, atau mahasiswa dengan latar belakang budaya dan sosial yang beragam, untuk melihat apakah pola komunikasi, bentuk dukungan, dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan serupa atau berbeda. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi hubungan antara komunikasi interpersonal dan aspek lain, seperti motivasi akademik, kemandirian mahasiswa, atau dampak psikologis dari pengambilan keputusan pendidikan, sehingga hasil penelitian dapat lebih komprehensif dan bermanfaat sebagai referensi bagi pengembangan strategi komunikasi orang tua dan pembimbingan mahasiswa.

Dengan mempertimbangkan saran-saran tersebut, diharapkan proses komunikasi antara orang tua dan mahasiswa dapat berlangsung lebih efektif, harmonis, dan mendukung pengambilan keputusan yang tepat bagi masa depan anak. Mahasiswa akan lebih siap dan percaya diri dalam memilih jurusan, orang tua dapat berperan sebagai pendukung yang bijaksana, dan peneliti selanjutnya dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap pemahaman komunikasi interpersonal di konteks pendidikan tinggi yang lebih luas. Dengan demikian, hubungan interpersonal antara orang tua dan anak dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun kesuksesan akademik dan pengembangan diri mahasiswa secara menyeluruh.